

## **PENERAPAN ASPEK TEKNIS PEMELIHARAAN SAPI POTONG DI DESA BAGAN SINEMBAH KECAMATAN BAGAN SINEMBAH KABUPATEN ROKAN HILIR**

**IMRAN SAHERMAN, DEWI FEBRINA DAN HIDAYATI**  
Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian dan Peternakan  
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau  
*Jalan HR. Subrantas Km 12,5 Simpang Baru Panam - Pekanbaru (28293)*  
*Telp. (0761) 7077837, Fax (0761) 21129*

### **ABSTRACT**

This research aims to investigate applied technical aspects of farmers keeping beef cattle in Rokan Hilir Regency, consists; breed selection, feed giving, management housing, health management and keeping management. This research was done in July 2007 in Bagan Sinembah Village, Rokan Hilir Regency, Riau Province with survey method. Data was collected by using simple random sampling and descriptive analyze used to know percentage, mean and standard deviation. The result of this study was showed that farmers in Bagan Sinembah Village not good applied technical aspects of keeping management beef cattle because they were assumed, keeping beef cattle just as a job side, a saving and keeping management was done by traditional with ekstensif system.

*Key word : Beef cattle, keeping management, technical aspects*

### **PENDAHULUAN**

Perkembangan peternakan sapi potong di Indonesia yang mengarah ke segi komersil semakin berkembang. Sistem penggemukan yang semakin modern telah terpacu oleh tuntutan penyediaan daging yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Keadaan ini merupakan dampak positif dari meningkatnya pendidikan dan pendapatan masyarakat serta semakin bertambahnya jumlah konsumen selektif, semakin digalakkannya sub sektor pariwisata yang menuntut ketersediaan daging yang berkualitas tinggi.

Berdasarkan laporan tahunan Dinas Peternakan Provinsi Riau (2004) kebutuhan daging di Provinsi Riau sebagian besar diperoleh dari ternak yang dipotong sebanyak 37.017,182 kg (82%). Ternak yang dipotong tersebut

berupa ternak ruminansia yang sebagian besar didatangkan dari propinsi tetangga seperti Lampung, Sumatera Barat, Sumatera Selatan serta dalam bentuk impor daging beku dari New Zealand dan Amerika Serikat. Hal ini dilakukan karena belum berkembangnya peternakan secara komersil sehingga produksi yang ada tidak mencukupi kebutuhan.

Kondisi peternakan rakyat di Kabupaten Rokan Hilir, Propinsi Riau dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Tahun 2004 populasi ternak sapi potong adalah 6.517 ekor, tahun 2005 sebanyak 6.606 ekor dan pada tahun 2006 meningkat menjadi 6.745 ekor (Disnak Riau, 2005). Peternakan sapi potong di Kabupaten Rokan Hilir memiliki potensi, besar di samping daya dukung lahan juga sistem pemasarannya sangat kondusif bagi peningkatan kesejahteraan petani. Dalam menghadapi kenyataan ini tenaga

terampil untuk tata laksana pemeliharaan sapi mutlak diperlukan. Pengetahuan tata laksana ini sangat penting bagi peternak.

## MATERI DAN METODA

### 1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bagan Sinembah Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir Propinsi Riau pada bulan Juli 2007.

### 2. Materi Penelitian

Materi penelitian adalah peternak rakyat sapi potong di Desa Bagan Sinembah Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir

### 3. Metode Penelitian

#### a. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode survey dan pengamatan langsung di lapangan. Data yang diperoleh adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan peternak yang meliputi kriteria pemilihan bibit, perkandangan, pakan, penyakit dan tata laksana pemeliharaan. Data sekunder diperoleh dari Dinas Peternakan Rokan Hilir dan Kantor Kepala Desa Bagan Sinembah seperti : letak geografis, demografi, kependudukan dan keadaan peternakan sapi potong.

#### b. Penentuan Populasi dan Sampel

Penentuan responden dilakukan secara acak sederhana (*Simple Random Sampling*) sebanyak 30% dari total peternak sapi potong di Desa Bagan Sinembah, sehingga diperoleh 24 orang peternak (total peternak 76 orang).

### c. Analisis Data

Data primer dikumpulkan dan ditabulasikan, setelah itu dianalisis secara deskriptif dengan melihat persentase, rata-rata dan standar deviasi menggunakan rumus menurut Sudjana, 1996.

#### a. mean (rata-rata hitung)

$$\bar{X} = \frac{\sum_{i=1}^n X_i}{n}$$

Dimana :

$\bar{X}$  = rata-rata sampel

$\sum_{i=1}^n X_i$  = jumlah semua harga X yang ada dalam kumpulan

n = banyak data dalam sampel

#### b. persentase (%)

$$\% = \sum_{i=1}^n x_i \times 100\%$$

Dimana :

% = persentase

$\sum_{i=1}^n$  = jumlah semua harga x yg ada dlm kumpulan

n = banyak data dalam sampel

#### c. simpangan baku (standar deviasi)

$$S = \sqrt{\frac{\sum (x_i - \bar{x})^2}{n-1}}$$

Dimana :

S = simpangan baku

$\sum x_i$  = jumlah harga x

$\bar{x}$  = rata-rata sampel

n = banyak data dalam sampel

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Kondisi Umum Lokasi Penelitian

Desa Bagan Sinembah mempunyai luas wilayah 7.576 Ha (75.76 Km<sup>2</sup>), yang terdiri dari 4 dusun yaitu : Kampung Harapan, Bagan Sinembah, Boltrim dan Ampaian Rotan. Berdasarkan topografinya Bagan Sinembah terletak pada ketinggian 6 - 10 m di atas permukaan laut, beriklim tropis, suhu rata-rata 30°C, curah hujan rata-rata 132.2 mm/tahun. Desa Bagan Sinembah berbatasan dengan Kecamatan Kubu (sebelah utara), Desa Pasir Putih dan Balai Jaya (sebelah timur), Desa Bagan Batu (sebelah selatan) dan Desa Bagan Batu (sebelah barat), (Kantor Kepala Desa Bagan Sinembah, 2005).

### B. Penduduk

Tabel 1 memperlihatkan jumlah penduduk Desa Bagan Sinembah sampai akhir 2005.

Tabel 1 : Jumlah Penduduk Desa Bagan Sinembah Berdasarkan Jenis Kelamin, Tingkat Umur, Pendidikan dan Mata Pencaharian

No	Pengelompokan Berdasarkan		Jumlah (jiwa)	%
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	5.018	51.60
		Perempuan	4.707	48.40
	<b>Jumlah</b>		<b>9.725</b>	<b>100.00</b>
2	Tingkat umur (tahun)	0 - 14	2.852	29.32
		15 - 58	6.745	69.36
		> 59	128	1.32
	<b>Jumlah</b>		<b>9.725</b>	<b>100.00</b>
3	Pendidikan	Tdk tamat SD	201	7.30
		SD	927	33.65
		SLTP	905	32.85
		SLTA	651	23.63
		D-1	25	0.91
		D-2	15	0.54
		D-3	13	0.47
		S-1	18	0.65
		S-2	-	-
		S-3	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>2.755</b>	<b>100.00</b>	
4	Mata Pencaharian	Petani	475	20.87
		Buruh	819	35.97
		Jasa angkutan	557	24.47
		PNS	12	0.52
		Pengrajin	10	0.43
		Pedagang	404	17.74
<b>Jumlah</b>		<b>2.277</b>	<b>100.00</b>	

Sumber : Kantor Kepala Desa Bagan Sinembah, 2005

Berdasarkan data pada Tabel 1 diketahui bahwa jumlah penduduk Desa Bagan Sinembah adalah 9.725 orang, terdiri dari 5.018 orang laki-laki (51.60%) dan 4.707 orang perempuan (48.40%). Sebanyak 6.745 orang (69.36%) berada pada tingkat umur produktif yaitu 15 - 58 tahun. Usia produktif merupakan usia angkatan kerja atau tenaga kerja yang aktif melakukan usaha untuk menghasilkan barang dan jasa serta cukup mendukung pengembangan potensi daerah ini terutama bidang peternakan.

Pendidikan dan pengetahuan penduduk suatu daerah akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan tingkat kesejahteraan hidup. Berdasarkan tingkat pendidikan dapat diketahui pola pikir masyarakat dalam menerima informasi. Semakin tinggi tingkat pendidikan penduduk suatu daerah akan semakin mudah daerah tersebut membangun dirinya untuk kemajuan dan perkembangan dengan memanfaatkan sumber daya manusia (Edwina dan Cepriadi, 2006). Sebanyak 33.65% penduduk Desa Bagan Sinembah tamat Sekolah Dasar (SD), 32.85% tamat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), 23.63% tamat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) dan hanya 2.57% tamat Diploma dan Strata 1.

Bekerja merupakan usaha yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sebanyak 35.97% penduduk Desa Bagan Sinembah mempunyai mata pencaharian pokok sebagai buruh, 24.47% bergerak pada bidang jasa angkutan, 20.87% sebagai petani dan sisanya adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS), pengrajin dan pedagang.

### C. Keadaan Peternakan Sapi Potong

Usaha peternakan sapi potong di Desa Bagan Sinembah sudah dimulai sejak tahun 2000, namun jumlah peternak yang ada masih sedikit. Pada tahun 2002 masyarakat Bagan Sinembah mendapat bantuan dari pemerintah daerah yang merupakan Program Ekonomi Kerakyatan (PEK) berupa ternak sapi potong, yaitu Sapi Bali. Pada tahun 2005 dari pemerintah Propinsi Riau, masyarakat Desa Bagan Sinembah mendapatkan Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) melalui program pemerintah dalam mengatasi Kemiskinan, Kebodohan dan Infrastruktur (K2I).

Usaha peternakan di Desa Bagan Sinembah mempunyai prospek yang cukup baik karena ditunjang oleh ketersediaan pakan berupa rumput lapangan dan lahan penggembalaan yang luas. Lahan penggembalaan yang dapat dimanfaatkan adalah lahan perkebunan kelapa sawit seluas 5.650 Ha dan perkebunan karet seluas 741 Ha (Disnak Riau, 2005).

### D. Profil Responden

Profil responden penelitian dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa 100% responden berjenis kelamin laki-laki, 91.67% berada pada tingkat umur produktif (15 - 58 tahun), dengan tingkat pendidikan sebagian besar (58.33%) tamatan SD, 20.83% tamatan SLTA, 16.67% tamatan SLTP, 4.17% tidak tamat SD dan tidak ada peternak yang tamat D1 maupun sarjana. Pada umumnya tingkat pendidikan responden masih rendah sehingga sulit menyerap teknologi yang diberikan, beternak hanya dilakukan atas pengalaman atau pengetahuan yang

Tabel 2 : Profil Responden Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin, Tingkat Umur, Pendidikan, Pengalaman Beternak, Mata Pencapaian dan Jumlah Ternak yang Dipelihara

No	Pengelompokan Berdasarkan		Jumlah	%
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	24	100.00
		Perempuan	0	0
Jumlah			24	100.00
2	Tingkat umur (tahun)	0 - 14	0	0
		15 - 58	22	91.67
		> 59	2	8.33
Rata-rata			42.5	SD ± 8.65
3	Pendidikan	Tdk tamat SD	1	4.17
		Tamat SD	14	58.33
		Tamat SLTP	4	16.67
		Tamat SLTA	5	20.83
		Tamat D1 & S1	0	0
Jumlah			24	100.00
4	Pengalaman Beternak (tahun)	≤ 5	22	91.67
		5 - 10	1	4.17
		> 10	1	4.17
Rata-rata			4.00	SD ± 1.31
5	Mata Pencapaian	Petani	23	95.83
		Pedagang	1	4.17
		Peternak	0	0
Jumlah			24	100.00
6	Jmlh ternak yg dipelihara (ekor)	≤ 10	19	79.17
		> 10	5	20.83
Rata-rata			8.12	SD ± 2.84
7	Asal Bibit	Beli sendiri	15	62.5
		Gaduhan	0	0
		Warisan	0	0
		Bantuan pemerintah	9	37.50
Jumlah			24	100.00
8	Jmlh ternak awal Dipelihara (ekor)	≤ 5	23	95.83
		> 5	1	4.17
Rata-rata			4.75	SD ± 1.62

Sumber : Hasil Penelitian, 2007

diterima secara turun temurun. Menurut Edwina dan Cepriadi (2006) tingkat pendidikan yang relatif tinggi memungkinkan peternak mampu mengadopsi inovasi, penyuluhan serta bimbingan untuk meningkatkan usahanya.

Dari 24 orang responden, sebanyak 23 orang mempunyai pengalaman beternak kurang dari 4 tahun, hanya 1 orang responden yang memiliki pengalaman beternak lebih dari 30 tahun. Pengalaman beternak sangat berpengaruh terhadap keberhasilan usaha. Sesuai dengan pendapat Edwina dan Cepriadi (2006) bahwa semakin lama seseorang memiliki pengalaman beternak akan semakin

*Penerapan Aspek Teknis Pemeliharaan Sapi Potong di Desa Bagan Sinembah Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir*

mudah peternak mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialaminya.

Tidak ada responden (0%) yang mempunyai mata pencaharian sebagai peternak, sebanyak 23 orang (95.83%) mempunyai mata pencaharian sebagai petani. Beternak masih dianggap sebagai mata pencaharian sambilan sehingga curahan waktu terhadap ternak hanya sekitar 30% akibatnya berpengaruh terhadap perkembangan usaha peternakan yang berjalan lambat.

Jika dilihat kepemilikan ternak, sebagian besar responden yaitu 19 orang (79.17%) memiliki jumlah ternak kurang dari 10 ekor, pada umumnya ternak yang dimiliki dibeli sendiri 62.50% (15 orang). Sesuai dengan program Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) yang dilaksanakan oleh pemerintah Kabupaten Rokan Hilir, maka terdapat 9 orang responden (37.50%) yang memperoleh bibit dari bantuan pemerintah. Jumlah ternak awal yang dipelihara responden rata-rata 4.75 ekor dengan standar deviasi 1.62.

**E. Aspek Teknis Pemeliharaan Ternak**

Penerapan aspek teknis pemeliharaan sapi potong pada peternak rakyat di Desa Bagan Sinembah dapat dilihat pada Tabel 4

**Tabel 4. Penerapan Aspek Teknis Pemeliharaan Sapi Potong pada Peternak Rakyat di Desa Bagan Sinembah**

No	Pengamatan	Aspek Penilaian									
		Seleksi		Seleksi induk/pejantan		Recording		Replacement Stock		Judging	
1	Pemilihan Bibit	Jml (org)	%	Jml (org)	%	Jml (org)	%	Jml (org)	%	Jml (org)	%
			a. Melaksanakan	1	4.17	1	4.17	0	0	0	0
	b. Tdk melaksanakan	23	95.83	23	95.83	24	100.00	24	100.00	24	100.00
	Jumlah	24	100.00	24	100.00	24	100.00	24	100.00	24	100.00
2	Perkandangan	Menggunakan Kandang		Jarak Kandang > 50 m		Mendapat Sinar Matahari Pagi		Perlengkapan Kandang		Drainase	
		Jml (org)	%	Jml (org)	%	Jml (org)	%	Jml (org)	%	Jml (org)	%
	a. Melaksanakan	20	83.33	15	75.00	19	95.00	3	15.00	2	10.00
	b. Tdk melaksanakan	4	16.67	5	25.00	1	5.00	17	85.00	18	90.00
	Jumlah	24	100.00	20	100.00	20	100.00	20	100.00	20	100.00
3	Pakan	Pemberian Pakan di Kandang		Pemberian Konsentrat		Penentuan Jumlah Pakan		Pemberian Rumput Unggul		Penyusunan Ransum	
		Jml (org)	%	Jml (org)	%	Jml (org)	%	Jml (org)	%	Jml (org)	%
	a. Melaksanakan	1	4.17	0	0	1	4.17	2	8.33	0	0
	b. Tdk melaksanakan	23	95.83	24	100.00	23	95.83	22	91.67	24	100.00
	Jumlah	24	100.00	24	100.00	24	100.00	24	100.00	24	100.00
4	Kesehatan Ternak	Pemeriksaan Kesehatan		Melakukan Vaksinasi		Pemisahan Ternak Sakit		Pengobatan Ternak Sakit		Kunjungan Dokter Hewan	
		Jml (org)	%	Jml (org)	%	Jml (org)	%	Jml (org)	%	Jml (org)	%
	a. Melaksanakan	6	25.00	5	8.33	0	0	17	70.83	4	16.67
	b. Tdk melaksanakan	18	75.00	19	91.67	24	100.00	7	27.17	20	83.33
	Jumlah	24	100.00	24	100.00	24	100.00	24	100.00	24	100.00
5	Pemeliharaan	Penyapihan Ternak		Perhatian Terhadap Pedet		Penggembalaan Bersama		Pemeliharaan Induk Bunting		Pemeliharaan Induk Beranak	
		Jml (org)	%	Jml (org)	%	Jml (org)	%	Jml (org)	%	Jml (org)	%
	a. Melaksanakan	0	0	0	0	0	0	2	8.33	16	66.67
	b. Tdk melaksanakan	24	100.00	24	100.00	24	100.00	22	91.67	8	33.33
	Jumlah	24	100.00	24	100.00	24	100.00	24	100.00	24	100.00

Sumber : Hasil Penelitian, 2007

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa, tidak ada responden yang melakukan recording, replacement stock dan judging terhadap ternak yang dipelihara. Recording sangat penting dilakukan untuk mengetahui silsilah ternak yang dipelihara. Menurut Santoso (2006), recording/catatan merupakan aspek penting yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk kelanjutan usaha di samping itu bermanfaat untuk mengetahui latar belakang ternak yang dapat dijadikan sebagai dasar untuk melaksanakan seleksi. Seleksi bibit dan seleksi terhadap induk/pejantan hanya dilaksanakan oleh 1 orang responden (4.17%), hal ini dilakukan oleh responden yang telah berpengalaman selama 30 tahun dan mempunyai latar belakang pendidikan tamatan Sekolah Pertanian Menengah Atas (SPMA). Sesuai dengan pendapat Bandini (2003) bahwa untuk mendapatkan bibit yang baik maka sangat diperlukan pengalaman dan kecakapan dalam memilih. Faktor lainnya adalah rendahnya tingkat pendidikan yang berpengaruh terhadap perkembangan peternakan. Blakely dan David (1989) menyatakan bahwa prinsip seleksi bibit dilakukan berdasarkan penilaian visual (*judging*), silsilah, penampilan atau performa dan pengujian produksi. Sifat genetik yang perlu diperhatikan berhubungan erat dengan kemampuan adaptasi terhadap lingkungan dan kemampuan produksi. Bentuk atau ciri luar berkorelasi positif terhadap faktor genetik seperti laju pertumbuhan, mutu dan hasil akhir (karkas).

Sebanyak 20 orang responden (83.33%) telah mengandangkan ternaknya, hanya 4 orang responden (16.67%) yang belum menggunakan kandang untuk ternaknya. Kurangnya penyuluhan, pengetahuan dan ketrampilan serta tidak adanya biaya untuk pembuatan kandang merupakan alasan yang kuat sehingga responden tidak menggunakan kandang untuk melindungi ternaknya. Murtijo (1990)

menyatakan bahwa kandang berfungsi sebagai tempat berteduh ternak, berlindung dari hujan, panas, binatang buas serta tempat istirahat yang nyaman bagi ternak. Di samping itu jarak kandang yang telah dianjurkan yaitu > 50 m dari rumah (Sarwono dan Arianto, 2003), hanya 5 orang responden (25%) yang telah membangun kandang > 50 m dari rumah. Hal ini disebabkan karena responden membangun kandang berdasarkan keinginan dan dimana sesuai dengan kondisi tanah yang mereka miliki. Perlengkapan kandang seperti tempat pakan, minum, sapu, sikat, sekop dan sabit sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan ternak (Santoso, 2001), di samping itu dengan adanya drainase akan membuat lingkungan kandang lebih bersih sehingga tidak ada air yang tergenang. Kurangnya pengetahuan dan ketrampilan menyebabkan sedikitnya responden yang melengkapi kandang dengan peralatan dan drainase, hanya 15% responden yang melengkapi peralatan kandang dan 10% yang melengkapi kandang dengan drainase.

Tidak ada responden yang memberikan konsentrat pada ternaknya dan tidak ada responden yang menyusun ransum sendiri. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa harga konsentrat mahal serta konsentrat tidak tersedia di desa tersebut, sehingga untuk memperolehnya responden harus menempuh jarak yang cukup jauh serta rendahnya pengetahuan tentang pakan.

Kurangnya pengalaman beternak, kurangnya tenaga penyuluh peternakan dari Dinas Peternakan setempat serta biaya yang mahal menyebabkan banyak responden (75%) tidak melakukan pemeriksaan kesehatan, 91.67% tidak melakukan vaksinasi terhadap ternak dan 83.33% tidak mendatangkan dokter hewan bila ada ternak yang sakit. Tidak ada responden yang memisahkan antara ternak yang sakit dengan yang sehat. Hal ini disebabkan karena tidak ada ternak yang terserang penyakit serius. Biasanya

penyakit yang menyerang ternak adalah cacingan, kembung dan penyakit kutil. Responden melakukan pengobatan secara tradisional, misal penyakit kembung dilakukan dengan memberikan jamu tradisional berupa pinang giling (15%), asam jawa (20%), air kelapa (50%) dan gula merah (15%), pemberian kepada ternak dilakukan dengan cara mencekakkan ke mulut ternak. Pengobatan penyakit cacing dilakukan oleh tim penyuluh dengan menggunakan obat cacing, sedangkan kutil diobati dengan mengoleskan belacan pada kutil tersebut.

Bandini (2003) menyatakan bahwa pemeliharaan yang paling penting adalah pemeliharaan pedet, pemberian pakan, pengawasan kesehatan dan usaha peningkatan produksi sapi dengan cara penggemukkan. Pemeliharaan pedet yang baru lahir membutuhkan banyak perhatian karena pedet mudah terserang infeksi. Tidak ada responden yang melakukan penyapihan ternak dan memberikan perhatian terhadap pedet. Hal ini disebabkan karena responden memelihara ternaknya sebagai usaha sambilan. Umumnya responden memisahkan induk dari anaknya setelah berumur 6 - 7 bulan (penyapihan alami), akibat penyapihan alami ini siklus beranak induk semakin panjang. Disnak Lampung (1997) menyatakan bahwa perlu dilakukan pemisahan atau penyapihan pedet karena dapat mempercepat proses reproduksi induk. Semua responden (100%) melakukan pemeliharaan di padang penggembalaan. Hal ini disebabkan karena padang penggembalaan tersedia cukup luas, umumnya padang penggembalaan yang digunakan adalah lahan perkebunan karet dan kelapa sawit. Sangat sedikit responden yang memberikan perhatian terhadap induk bunting (8.33%). Perhatian yang diberikan adalah memberikan rumput yang telah dipotong kepada ternak di padang penggembalaan dimana ternak tersebut diikat.

Sebagian besar (66.67%) responden memberikan perhatian terhadap induk beranak, seperti : memberikan rumput kepada ternak yang telah dipotong dan diberikan kepada ternak di padang penggembalaan dimana ternak tersebut diikat, hal ini dilakukan karena anak yang masih kecil dan belum kuat berjalan mengikuti induknya dan mudah terserang penyakit. Di samping itu juga diberikan jamu untuk meningkatkan selera makan sehingga produksi susu meningkat. Jamu yang umum diberikan adalah jamu tradisional yang diramu sendiri berupa : temulawak giling (15%), perasan air daun pepaya (35%), atas pulau aras/pabrik (25%) dan air kunyit (25%) dengan cara mencekakkan ke mulut melalui bambu.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan aspek teknis pemeliharaan sapi potong yang meliputi : bibit, pakan, kandang, kesehatan dan tata laksana pemeliharaan di Desa Bagan Sinembah belum dilaksanakan dengan baik dan benar, karena beternak sapi potong masih dianggap sebagai usaha sambilan dan pemeliharaan masih dilakukan secara tradisional dengan sistem pemeliharaan secara semi intensif karena 83.33% peternak sudah mengandangkan ternaknya.

## DAFTAR PUSTKA

- Dinas Peternakan Propinsi Lampung. 1997. Petunjuk Beternak Sapi. Lampung.
- Dinas Peternakan Propinsi Riau. 2004. Laporan Tahunan Dinas Peternakan Propinsi Riau. Pekanbaru.
- Kantor Kepala Desa Bagan Sinembah. Profil Desa.

*Penerapan Aspek Teknis Pemeliharaan Sapi Potong di Desa Bagan Sinembah Kecamatan Bagan  
Sinembah Kabupaten Rokan Hilir*

- Dinas Peternakan Propinsi Riau. 2005. Statistik Peternakan. Disnak\_Riau ([www.deptan.go.id](http://www.deptan.go.id)).
- Bandini, 2003. Sapi Bali. Cetakan IV. Jakarta. Penerbar Swadaya.
- Blakely dan David, HB. 1989. Ilmu Peternakan (Terjemahan oleh Bambang Srigandono). Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Edwina, S dan Cepriadi, 2006. Analisis Pendapatan Peternak Ayam Broiler Pola Kemitraan di Kota Pekanbaru. Pekanbaru. Jurnal Peternakan. Fakultas Pertanian dan Peternakan UIN Suska Riau. Volume 3 No 1 Februari 2006.
- Murtidjo, BA. 1990. Beternak Sapi Potong. Yogyakarta. Kanisius.
- Santoso, 2001. Tata Laksana Pemeliharaan Ternak Sapi. Jakarta. Penebar Swadaya.
- \_\_\_\_\_, 2006. Manajemen Usaha Ternak Potong. Jakarta. Penebar Swadaya.
- Sarwono, B dan Arianto, B.H. 2003. Penggemukkan Sapi Potong Secara Cepat. Yakarta. Penebar Swadaya.